

## Penguatan Kapasitas Siswa melalui Program Upgrading Skill Inovatif di SMA, SMK, dan MA Kabupaten Jember

Dani Hermawan<sup>1</sup>, Mohammad Zaini<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

### INFO ARTIKEL

Diserahkan:  
31/12/2025  
Direvisi:  
10/01/2026  
Diterima  
24/01/2026

### Keywords:

Pendidikan Politik,  
Pendidikan Hukum,  
OSIS,  
Kesadaran Hukum,  
Partisipasi Masyarakat

### ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa SMA/SMK/MA se-Kabupaten Jember melalui Program Upgrading Skill yang diimplementasikan menggunakan model Participatory Action Research (PAR). Program ini dikembangkan berdasarkan temuan awal yang menunjukkan rendahnya literasi digital siswa, keterampilan menulis ilmiah yang belum memadai, kepercayaan diri yang rendah dalam berkomunikasi, serta lemahnya kemampuan mengelola belajar secara mandiri. Asesmen kebutuhan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen sekolah. Intervensi berbasis PAR dilaksanakan dalam lima tahap: perencanaan, aksi, pendampingan, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan. Terdapat tujuh bentuk pelatihan yang diimplementasikan di sekolah mitra, meliputi karya tulis ilmiah dasar, penulisan esai, kepemimpinan kolaboratif, literasi digital, hingga mentoring pengembangan diri. Kegiatan melibatkan total 371 siswa. Hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan pada berbagai aspek kompetensi, dengan capaian antara 67% hingga 90%. Peningkatan tertinggi terjadi pada keterampilan karya tulis ilmiah (90%), literasi digital (88%), dan kepemimpinan kolaboratif (82%). Secara kualitatif, siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, pemikiran kritis, serta munculnya inisiatif literasi dan digital yang berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan PAR mampu mendorong keterlibatan aktif seluruh warga sekolah serta menghasilkan dampak yang sistemik. Program ini membuktikan bahwa pelatihan terarah dan kontekstual dapat meningkatkan kompetensi akademik serta literasi digital siswa, sehingga mereka lebih siap menghadapi tuntutan pendidikan di era digital.

Corresponding author email: [mbah.jarot@gmail.com](mailto:mbah.jarot@gmail.com)



Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license  
Copyright@ Author (2026).

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi pada era digital menuntut siswa memiliki kompetensi yang lebih luas, tidak hanya terkait penguasaan materi, tetapi juga kemampuan komunikasi, literasi digital, kreativitas, dan kepercayaan diri. Literasi digital telah menjadi salah satu keterampilan dasar abad 21 yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran dan kehidupan sosial [10]. Namun kenyataannya, banyak siswa sekolah menengah masih menghadapi hambatan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran sebagai sarana pendukung belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh tim pengabdian serta mahasiswa pendamping, ditemukan beberapa permasalahan utama:

- rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tertentu,
- kurang percaya diri ketika diminta presentasi,
- minimnya keterampilan dalam menggunakan perangkat dan aplikasi digital pembelajaran, serta
- belum adanya pembiasaan penggunaan media digital dalam aktivitas belajar sehari-hari. Temuan ini sesuai

dengan laporan nasional yang menunjukkan bahwa kompetensi digital siswa Indonesia masih berada pada level menengah dan perlu ditingkatkan [11].

Hasil observasi dan wawancara pada beberapa sekolah mitra di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa banyak siswa menghadapi kendala dalam aspek-aspek mendasar pembelajaran. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun paragraf yang terstruktur, membuat karya tulis ilmiah, atau menulis esai dengan baik. Selain itu, kemampuan literasi digital, seperti mengenali informasi yang valid, memahami etika penggunaan media digital, serta menggunakan aplikasi pembelajaran, masih terbatas. Tidak sedikit siswa yang enggan tampil di depan kelas karena rendahnya kepercayaan diri, sehingga presentasi dan komunikasi akademik belum berkembang optimal. Kondisi ini diperkuat oleh temuan guru yang menyatakan bahwa kebiasaan belajar mandiri siswa juga masih rendah dan memerlukan pendampingan berkelanjutan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, diperlukan sebuah program yang tidak hanya memberi pelatihan teknis [7], tetapi juga melibatkan siswa secara aktif agar mampu memecahkan masalah belajar mereka sendiri. Pendekatan Participatory Action Research (PAR) menjadi sangat relevan karena menempatkan siswa, guru, dan fasilitator sebagai subjek yang bekerja sama dalam setiap tahap kegiatan [4], mulai dari identifikasi masalah, perencanaan aksi, pelaksanaan, hingga refleksi perbaikan [8]. Pendekatan ini mendorong terjadinya perubahan yang nyata dan berkelanjutan, bukan sekadar pelatihan satu kali yang mudah dilupakan. Beberapa penelitian membuktikan bahwa pendekatan partisipatif mampu memotivasi siswa, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengalaman langsung.

Upaya peningkatan kompetensi siswa telah banyak dilakukan melalui berbagai model pelatihan. Pelatihan keterampilan belajar (Study Skills Training) terbukti dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan kesiapan akademik siswa [18]. Demikian juga program literasi digital dan public speaking mampu meningkatkan kepercayaan diri serta efektivitas komunikasi siswa dalam pembelajaran [14]

Program Upgrading Skill Siswa merupakan hilirisasi kegiatan akademik dan penelitian dosen serta mahasiswa UIN KHAS Jember. Kegiatan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata di sekolah mitra SMA/SMK/MA se-Kabupaten Jember dengan memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan diri melalui pelatihan terarah, pendampingan intensif, dan praktik nyata. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan literasi digital, kepercayaan diri, keterampilan presentasi, serta kemampuan siswa menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif semua pihak, baik; dosen, mahasiswa, guru, dan siswa, dalam proses identifikasi masalah, perencanaan aksi, implementasi, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan. PAR dipilih karena model ini memungkinkan perubahan yang nyata, kontekstual, dan partisipatif di lingkungan sekolah [12].

Model PAR dalam kegiatan ini terdiri dari lima langkah utama, [1]:

a. Identifikasi & Refleksi Awal (*Reconnaissance*)

Tim melakukan observasi kelas, wawancara ringan dengan guru dan siswa, serta membaca dokumen sekolah untuk menemukan masalah utama: rendahnya literasi digital, ketidakpercayaan diri, lemahnya kemampuan menulis, dan kurangnya kemampuan presentasi.

b. Perencanaan Aksi (*Planning Action*)

c. Berdasarkan temuan awal, tim menyusun rancangan pelatihan sesuai kebutuhan sekolah mitra. Setiap sekolah mendapatkan program berbeda:

1. Karya Tulis Ilmiah Dasar
2. Penulisan Esai
3. Kepemimpinan Kolaboratif

4. Literasi Digital
5. Keterampilan Menulis Era Digital
6. Pendampingan Pengembangan Diri
7. Pelaksanaan Aksi (*Implementing Action*)

Metode pelatihan mencakup ceramah interaktif, diskusi reflektif, studi kasus, simulasi, ice breaking, praktik langsung, pendampingan kelompok kecil, dan bimbingan individu. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator lapangan.

d. Evaluasi & Refleksi (*Reflecting*)

Evaluasi dilakukan melalui, [13].

1. Pre-test dan Post-test,
2. Observasi proses,
3. Rubrik penilaian karya,
4. Umpan balik guru dan siswa.

Refleksi dilakukan bersama guru untuk memastikan keberlanjutan kegiatan [17].

e. Perencanaan Siklus Berikutnya

Guru dan OSIS menyusun tindak lanjut seperti:

1. Program “*Digital Smart*”,
2. Klub literasi,
3. Lomba karya tulis,
4. Pelatihan lanjutan..

### 3. HASIL & PEMBAHASAN

Menjelaskan tentang hasil atau luaran pengabdian bisa berupa peningkatan pengetahuan, Berikut rekapitulasi hasil pada 6 sekolah mitra dan pendampingan personal:

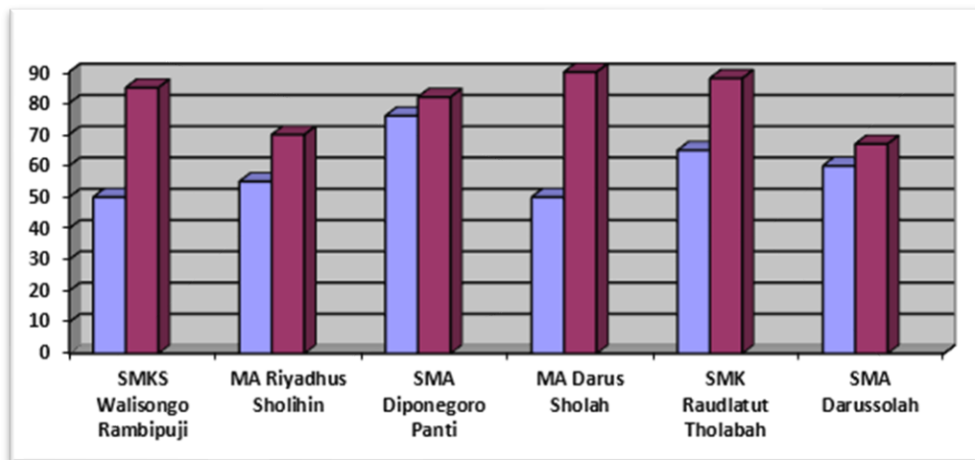
Tabel 1. Hasil Program Upgrading Skill Siswa 2025

| No | Sekolah                  | Jenis Kegiatan           | Peserta   | Capaian (%) | Dampak Kualitatif   |
|----|--------------------------|--------------------------|-----------|-------------|---|
| 1  | SMKS Walisongo Rambipuji | KTI Dasar                | 50        | 85%         | Guru melihat peningkatan budaya literasi akademik             |
| 2  | MA Riyadhus Sholihin     | Esai Dasar               | 55        | 70%         | Siswa lebih percaya diri menulis esai                         |
| 3  | SMA Diponegoro Panti     | Kepemimpinan Kolaboratif | 76        | 82%         | OSIS mampu menyusun program kerja mandiri                     |
| 4  | MA Darus Sholah          | KTI                      | 50        | 90%         | Siswa meningkat dalam merumuskan masalah dan abstrak          |
| 5  | SMK Raudlatut Tholabah   | Literasi Digital         | 65        | 88%         | Siswa mampu mengidentifikasi hoaks & menerapkan etika digital |
| 6  | SMA Darussolah           | Karya Tulis Era Digital  | 60        | 67%         | Siswa lebih percaya diri dan mampu menyusun paragraf          |
| 7  | Seluruh Mitra            | Pendampingan Diri        | 15/school | 80%         | Peningkatan disiplin, manajemen waktu, dan refleksi diri      |

Dari tabel tersebut, Program Upgrading Skill Siswa memberikan hasil yang positif di berbagai aspek kompetensi siswa:

- a. Peningkatan Kepercayaan Diri dan Kemampuan Public Speaking  
Hasil pendampingan menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya takut atau ragu tampil mulai berani melakukan presentasi di depan kelas. Peningkatan ini tampak dari perubahan ketegasan suara, kontak mata, serta struktur penyampaian materi.
- b. Peningkatan Literasi Digital  
Siswa mampu menggunakan aplikasi pembelajaran seperti Google Classroom, Canva, PowerPoint, dan platform presentasi lainnya. Mereka juga mampu membuat materi presentasi mandiri dengan lebih baik.
- c. Penguatan Motivasi dan Kesiapan Belajar  
Melalui sesi motivasi dan manajemen belajar, siswa mulai lebih terarah dalam mengatur waktu belajar, mencatat materi, dan mengembangkan pola belajar mandiri.
- d. Perubahan Sikap Belajar  
Siswa menjadi lebih proaktif bertanya, berdiskusi, dan berdampak pada peningkatan partisipasi kelas.

Penjelasan tersebut diperkuat dengan visualisasi diagram berikut ini:



*Gambar 1. Peningkatan keterampilan hasil pelatihan*

Pelaksanaan Program Upgrading Skill di SMA/SMK/MA se-Kabupaten Jember memberikan gambaran komprehensif mengenai peningkatan kompetensi siswa pada berbagai Pelaksanaan Program Upgrading Skill di SMA/SMK/MA se-Kabupaten Jember menunjukkan peningkatan kompetensi siswa secara signifikan melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR). Model PAR menekankan kolaborasi antara fasilitator, guru, dan siswa dalam proses perencanaan–aksi–refleksi–perbaikan [12]. Pendekatan ini terbukti relevan di konteks sekolah karena mampu menangkap kebutuhan nyata dan mengubahnya menjadi aksi terukur. Observasi awal mengungkapkan bahwa siswa mengalami kendala pada literasi digital, kemampuan menulis, kepercayaan diri dalam presentasi, serta rendahnya kesadaran belajar mandiri—temuan ini sejalan dengan laporan [6] terkait masih lemahnya literasi digital pelajar Indonesia.

Secara kuantitatif, kegiatan menunjukkan capaian peningkatan yang kuat. Program karya tulis ilmiah dasar di SMKS Walisongo Rambipuji menghasilkan peningkatan kompetensi sebesar 85%, menunjukkan bahwa latihan terstruktur mampu memperkuat kemampuan berpikir kritis dan akademik siswa [10]. Pada MA Riyadhus Sholihin, pelatihan penulisan esai mencapai 70%, sesuai dengan temuan terdahulu [15] bahwa latihan menulis berbasis contoh dan refleksi efektif meningkatkan koherensi gagasan. Peningkatan tertinggi terjadi pada MA Darus Sholah, yaitu 90%, terutama pada kemampuan merumuskan masalah dan menulis abstrak—hal ini sejalan dengan penelitian [5] bahwa pelatihan KTI memberikan dampak signifikan pada struktur

penalaran siswa.

Pelatihan kepemimpinan kolaboratif di SMA Diponegoro Panti menghasilkan peningkatan 82%, menunjukkan efektivitas simulasi dan permainan peran dalam meningkatkan kapasitas kepemimpinan remaja. Pada pelatihan literasi digital di SMK Raudlatut Tholabah, capaian 88% menegaskan temuan [3] bahwa literasi digital yang diberikan melalui praktik identifikasi hoaks dan analisis kasus nyata lebih mudah dipahami siswa. Sementara itu, SMA Darussolah memperoleh capaian 67%, meskipun rendah dibanding sekolah lain, tetapi tetap menunjukkan perkembangan kepercayaan diri siswa dalam menyusun paragraf akademik—selaras dengan penelitian [9] yang menunjukkan bahwa *confidence building* membutuhkan proses yang lebih panjang.

Secara kualitatif, dampak kegiatan tidak hanya terlihat pada kemampuan teknis, tetapi juga pada perubahan perilaku belajar. Pendampingan berbasis PAR mendorong siswa menjadi lebih reflektif, kritis, dan proaktif. Hal ini mendukung teori [18] mengenai *self-regulated learning*, bahwa refleksi terarah dapat meningkatkan disiplin diri dan motivasi belajar. Di sekolah-sekolah mitra, siswa mulai menunjukkan keberanian mengemukakan pendapat, keaktifan dalam diskusi, serta kesadaran dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Beberapa sekolah bahkan menginisiasi program lanjutan seperti Digital Smart, klub literasi, dan kegiatan karya tulis ilmiah—yang menandakan munculnya budaya belajar baru yang lebih progresif. Temuan ini menguatkan pendapat bahwa literasi digital yang dikombinasikan dengan pendampingan emosional dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa secara signifikan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pendekatan PAR mampu menciptakan transformasi yang berkelanjutan dalam ekosistem belajar siswa. Pelatihan yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan reflektif terbukti menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kompetensi akademik, literasi digital, dan kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan pandangan [13] bahwa PAR tidak hanya menghasilkan perubahan pengetahuan, tetapi juga perubahan budaya, perilaku, dan kolaborasi dalam komunitas pendidikan. Dengan demikian, program *Upgrading Skill* dapat menjadi model penguatan kapasitas siswa yang relevan untuk diterapkan secara lebih luas pada jenjang pendidikan menengah di wilayah lain.

#### **4. KESIMPULAN**

Program *Upgrading Skill* yang dilaksanakan pada SMA/SMK/MA se-Kabupaten Jember terbukti efektif meningkatkan kompetensi siswa, terutama pada aspek literasi digital, kemampuan menulis, kepemimpinan kolaboratif, dan pengembangan diri. Melalui pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, kegiatan ini mampu melibatkan siswa, guru, dan fasilitator secara aktif dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan aksi, serta refleksi berkelanjutan. Data menunjukkan peningkatan capaian kompetensi siswa antara 67% hingga 90%, yang memperlihatkan keberhasilan intervensi yang bersifat kontekstual dan partisipatif. Selain peningkatan kemampuan teknis, program ini juga menghasilkan perubahan positif terhadap sikap belajar, kepercayaan diri, dan motivasi siswa. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun budaya belajar yang lebih kritis, kolaboratif, dan adaptif terhadap tuntutan pembelajaran di era digital.

Pelaksanaan program *Upgrading Skill* ini perlu dilanjutkan dan diperluas melalui kolaborasi yang lebih intensif antara sekolah, guru, dan perguruan tinggi agar penguatan kompetensi siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan. Guru disarankan untuk mengintegrasikan materi literasi digital, penulisan akademik, dan keterampilan komunikasi ke dalam kegiatan pembelajaran rutin sehingga dampak program dapat semakin menguat. Selain itu, sekolah diharapkan mengembangkan komunitas belajar seperti klub literasi, kelas digital, atau forum kepemimpinan siswa untuk menjaga keberlanjutan budaya belajar yang telah terbentuk. Program lanjutan dengan cakupan materi yang lebih spesifik—seperti desain media digital, penulisan ilmiah lanjut, atau debat akademik—dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesiapan siswa menghadapi tantangan pendidikan abad 21

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Afandi et al., “Metodologi Pengabdian Masyarakat,” 2022. [Online]. Available: <https://kkn.stainkepri.ac.id/storage/files/downloads/9nUGmKZSYyk40ltORZ5Ld6TekdnbkjwopnpsMheo.pdf>
- [2] R. Amalia, D. F. Lubis, and T. A. Bowo, “Pelatihan Creative Speaking Tingkat Sekolah Dasar: Pendekatan English for Tourism,” *Jurnal Abdimas Maduma*, vol. 4, no. 3, pp. 178–188, 2025, doi: 10.52622/jam.v4i3.550
- [3] M. O. Andari, D. Hermawan, and A. Royani, “Enhancing School Digital Capabilities through Digitalization Programs,” in *Proceedings of the 3rd Annual Conference of Islamic Education (ACIE 2024)*, Jember, Indonesia, Oct. 14–15, 2024, doi: 10.4108/eai.14-10-2024.2354652
- [4] J. Cohen, “Maker Principles and Technologies in Teacher Education: A National Survey,” *Journal of Technology and Teacher Education*, vol. 25, no. 1, pp. 5–30, 2017
- [5] M. Flavin, “Disruptive Technologies in Higher Education,” *Research in Learning Technology*, vol. 20, suppl. 1, p. 19184, 2012, doi: 10.3402/rlt.v20i0.19184
- [6] F. Frau-Meigs, “UNESCO Media and Information Literacy Curriculum,” *L’expresseur*, 2006. [Online]. Available: <https://infolit.org.uk/unesco-media-and-information-literacy-curriculum/>
- [7] D. Hermawan, “Perencanaan Sarana dan Prasarana Pendidikan yang Adaptif,” 2021. [Online]. Available: <https://shorturl.at/TOyfY>
- [8] D. Hermawan, “Managing School Laboratory to Increase Student Creativity,” 2023. [Online]. Available: <https://shorturl.at/6fy3u>
- [9] D. Hermawan, “Membangun Kemandirian Pengelolaan Keuangan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Sukowono Jember,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 22–28, 2025
- [10] D. Hermawan and T. Amalia, “Menguji Program Unggulan Madrasah Literasi: Studi Lapangan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyuwangi,” *Jagad Pustaka: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, vol. 2, no. 1, pp. 45–52, 2025, doi: 10.71333/9dpvb041
- [11] Kementerian Komunikasi dan Digital, “Indeks Literasi Digital Indonesia Tahun 2021–2022,” 2022. [Online]. Available: <https://data.komdigi.go.id/opendata/dataset/indeks-literasi-digital-indonesia>
- [12] S. Kemmis, R. McTaggart, and R. Nixon, *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*, Singapore: Springer, 2014, doi: 10.1007/978-981-4560-67-2
- [13] A. McIntyre, *Participatory Action Research*, Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2008, doi: 10.4135/9781483385679
- [14] L. N. L. Muchlis and W. E. Pujiyanto, “Efektivitas Pelatihan Public Speaking dalam Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Berbicara di Depan Umum,” *Journal of Science and Education Research*, vol. 3, no. 1, pp. 13–17, 2024, doi: 10.62759/jser.v3i1.56
- [15] D. Novela, A. Suriani, and S. Nisa, “Implementasi Pembelajaran Inovatif melalui Media Digital di Sekolah Dasar,” *Journal of Practice Learning and Educational Development*, vol. 4, no. 2, pp. 100–105, 2024, doi: 10.58737/jpled.v4i2.283
- [16] N. N. Djamal, “Program Peningkatan Keterampilan Belajar (Study Skills) untuk Mahasiswa Baru,” *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 1, p. 95, 2018, doi: 10.15575/psy.v1i1.2124
- [17] T. Rusli Shahnaz et al., *Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022. [Online]. Available: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71356/1/Buku.pdf>
- [18] J. Vlieghe, “Education in an Age of Digital Technologies: Flusser, Stiegler, and Agamben on the Idea of the Posthistorical,” *Philosophy & Technology*, vol. 27, no. 4, pp. 519–537, 2014, doi: 10.1007/s13347-013-0131-x.